

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting. Terlihat matematika menjadi mata pelajaran didalam jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi sekalipun. Matematika memiliki banyak manfaat dalam kehidupan dan ilmu yang mendasari bidang ilmu lain seperti bisnis, ekonomi, akuntansi, perbankan, teknik dan masih banyak lainnya. Sejalan dengan Ulvah & Afriansyah (2016) Matematika adalah ratu pengetahuan dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap jenjang pendidikan, matematika menjadi mata pelajaran wajib. Matematika adalah ilmu yang memegang peranan yang sangat penting dalam IPTEK, sehingga peserta didik perlu memahami matematika dengan baik.

Dalam pembelajaran matematika tidak lepas dari permasalahan yang diberikan. Masalah tersebut diberikan untuk siswa lebih memahami bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut berdasarkan pengalaman atau konsep setiap individu. Sejalan dengan Hertiavi, Langlang, & Khanafiyah (2010) bahwa menyelesaikan masalah merupakan aktivitas dasar manusia, karena masalah akan muncul dalam kehidupan manusia. Menurut Susanti (2018) masalah ini harus diselesaikan oleh manusia sendiri. Syarat suatu masalah matematika haruslah dapat dimengerti, namun pertanyaan itu harus menantang peserta didik untuk menyelesaikannya. Yang kedua pertanyaan tersebut menuntut

prosedur yang tidak rutin dalam penyelesaiannya (Wahyudi & Anugraheni, I., 2017). Pemecahan masalah dipandang sebagai proses atau metode di mana orang menggunakan konsep matematika yang telah mereka miliki untuk memecahkan masalah matematika berdasarkan data dan informasi yang diketahui. (Sundayana, 2016).

Pemecahan masalah menjadi inti dan kemampuan dasar didalam pembelajaran matematika (Hidayat & Sariningsih, 2018). Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang menjadi dasar seseorang dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan Widjajanti (2009) jika peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah, mereka dapat mengambil keputusan. Kemampuan memecahkan masalah, siswa tidak hanya dituntut memecahkan masalah dengan cara guru berkomunikasi, tetapi juga dalam proses menjelaskan kemampuannya (Aisyah, dkk, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa dikatakan kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki siswa.

Selain kemampuan pemecahan masalah, aspek yang penting lain dari proses pembelajaran terkait dengan cara berpikir siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam memecahkan masalah ialah gaya berpikir. Menurut Anggo (2011) pemecahan masalah menjadi proses individu dalam berpikir secara terarah guna menentukan strategi yang harus dilakukan dalam mengatasi suatu masalah. Gaya berpikir yang dimiliki setiap peserta didik berbeda - beda dalam mengolah dan menerima informasi yang didapat. Sejalan dengan Soenarto (2011) melalui proses berpikir, siswa dapat mengolah

informasi yang disampaikan oleh guru atau sumber belajar lainnya melalui penglihatan, pendengaran atau pengecap. Menurut Muflihah, Ratnaningsih, & Apiati (2019) saat menerima dan mengolah informasi dari pendidik, secara alamiah setiap siswa akan memiliki cara berpikir yang berbeda. Berpikir adalah hak asasi yang dimiliki setiap orang, tidak ada yang bisa menghentikan orang untuk memikirkan tentang apapun dimanapun, bahkan jika itu adalah orang yang mampu (Leonard, 2013). Dapat dikatakan gaya berpikir merupakan hak setiap dalam menerima dan mengolah informasi dalam mengatasi masalah.

Menurut Rosnawati (2009) pusat berpikir merupakan kinerja dari otak, otak terbagi menjadi beberapa belahan yaitu dari belahan kiri dan kanan, otak kiri mendukung kemampuan berpikir kritis, dan otak kanan mendukung kemampuan berpikir kreatif. Gaya berpikir terbagi dalam dua kategori, yaitu gaya berpikir konvergen dan divergen. Coren (1995) mengemukakan bahwa berpikir konvergen adalah cara berpikir orang tentang suatu hal dari sudut pandang yang hanya mempunyai satu jawaban benar. Cara berpikir konvergen, individu dalam memperoleh materi (informasi) dari banyak sumber pertanyaan pendukung dan menghasilkan jawaban yang akurat. Cara berpikir divergen ialah kemampuan seseorang dalam mencari keragaman jawaban lain untuk pertanyaan itu. Pemikiran divergen biasanya melibatkan pertimbangan beberapa arah, alternatif, atau sumber informasi lainnya. Kemampuan pemecahan masalah tidak pernah lepas dengan gaya berpikir tiap seseorang. Pemikiran seseorang dapat memberikan strategi ketika dalam menghadapi masalah. Sesuai dengan apa dikatakan Purwanto, dkk. (2019) Saat

menyelesaikan suatu masalah, siswa akan berpikir lebih dalam untuk menentukan jawaban yang tepat dengan masalah tersebut.

SMP N 2 Sokaraja merupakan sekolah yang berada di Jalan Suparjo Rustam No. 168, Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. SMP N 2 Sokaraja merupakan sekolah favorit pada Kecamatan Sokaraja. Peserta didik pada sekolah tersebut berasal dari berbagai lapisan masyarakat serta sistem zonasi pada tahun ini, maka dari itu gaya berpikirnya pun juga berbeda-beda dari setiap peserta didik. Maka penjelasan diatas menarik peneliti untuk meneliti bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya berpikir konvergen dan divergen pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sokaraja.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah, mendalam dan jelas pembahasannya, maka fokus penelitian ini terbatas pada deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya berpikir konvergen dan divergen kelas IX SMP Negeri 2 Sokaraja pada materi persamaan garis lurus.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya berpikir konvergen dan divergen kelas IX di SMP Negeri 2 Sokaraja.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Siswa

Siswa bisa menemukan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dipengaruhi oleh cara berpikirnya, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman dan menggunakan cara berpikir tersebut untuk menyelesaikan masalah matematis.

2. Bagi Guru

Dapat mengetahui gaya berpikir masing-masing siswanya sehingga memudahkan guru untuk menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya berpikir sebagian besar anak didiknya dalam memecahkan permasalahan matematis.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman yang didapat dalam mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya berpikir konvergen dan divergen.

4. Bagi Sekolah

Mendapatkan data mengenai gaya berpikir anak didik sebagai acuan serta pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembelajaran matematika dan meningkatkan mutu pendidikan.